

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Dinas Sosial Kabupaten Balangan Jl. A. Yani KM.4,4 No.2, Batu Piring, Kec. Paringin Seletan, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan Kode Poa 71662

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam (Abdul Fattah Nasution, 2023:34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

C. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam. Artinya penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitian

(Sahya Anggara, 2015:21).

D. Data dan Sumber Data

Oleh Sarwono dalam (Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirun) Menurut sumber pengambilannya, data dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

1. Data

a. Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (*metode survei*) atau penelitian benda (*metode observasi*).

Dalam penelitian ini, yang diperoleh langsung dari sumber melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui secara langsung yang berkenaan dengan Pengelolaan Kearsipan Pada Dinas Sosial Kabupaten Balangan Dalam Tertib Administrasi Pemerintahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Baik data penelitian

yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelum mnya.

Data Sekunder adalah sumber pendukung dari data primer, data sekunder ini diperoleh dari dokumen yang ada kaitannya dengan Implementasi Peraturan Bupati Balangan Nomor 67 tahun 2023 Tentang pengelolaan arsip terjaga pada dinas sosial kabupaten balangan

c. Data Tersier

Data tersier berupa bahan bacaan lain berupa karya ilmiah, literatur-literatur, hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jenis sumber data bisa berupa narasumber atau informan. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Afifuddin & Sarbani dalam (Yudin Citriadin, 2020:12) Subjek penelitian, informan, maupun partisipan dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang berikhtiar mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah peneliti yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan merupakan peneliti sendiri atau dapat juga merupakan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek penelitian yang dimaksud adalah alat pengumpul data

Maka dalam penelitian ini menggunakan cara *Purposive*

Sampling dalam menentukan dan menemukan informan. Menurut Sugiyono dalam (Mamik, 2015:50) menyatakan bahwa *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono dalam (Mamik 2015:50), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil dan tenaga honorer yang Bekerja pada Dinas Sosial serta masyarakat yang terdapat arsipnya datanya pada Dinas Sosial. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan jumlah informan sebanyak 12 orang dengan rincian yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Sumber Data Informan

No.	Jabatan	Jabatan
1.	H. Ribowo, S.Pd., M.AP	Kepala Dinas
2.	Suratman, S.Kep., MM	Sekretaris
3.	Akhmad Rizali, S.AP., MM	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
4.	Hikmah, SE	Penata Layanan Operasional
5.	Normaniah, SE	Penata Layanan Operasional
6.	Tasniah	Pengadministrasi Perkantoran
7.	Uray Alam Syahrudin, S.Kom	Pranata Komputer Ahi Pertama
8.	Sari Norjanah	Operator Layanan Operasional
9.	Halimah	Operator Layanan Operasional

10.	M. Iqbal, S.Kep., M. Sos	Penelaah Teknis Kebijakan
11.	Linda Pratiwi, S. Sos	JF Pekerja Sosial Ahli Pertama
12.	Fahruraji, S. Sos	Penelaah Teknis Kebijakan
	Total	12 Orang

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2025

E. Desain Operasional Penelitian

Berkaitan dengan penelitian mengenai Implementasi Peraturan Bupati Nomor 67 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Arsip Terjaga Pada Dinas Sosial Kabupaten Balangan maka di rancanglah desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep.

Menurut George C. Edward III mengenai pengukuran Implementasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang anda kerjakan. Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan bila komunikasi berjalan dengan baik sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implemtasi harus ditransmisikan (atau dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Terdapat tiga indikator yang dapat dipakai atau digunakan dalam

mengukur keberhasilan variabel komunikasi tersebut di atas yaitu:

- a. Transmisi; penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian (miskomunikasi), hal ini disebabkan karena komunikasi telah melalui beberapa tingkatan birokrasi sehingga apa yang diharapkan terdistorsi di tengah jalan.
- b. Kejelasan; Komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan harus jelas dan tidak membingungkan. Ketidakjelasan pesan kebijakan tidak selalu menghalangi implementasi, pada tataran tertentu, namun para pelaksana membutuhkan kejelasan informasi dalam melaksanakan kebijakan agar tujuan yang hendak dicapai dapat diraih sesuai konten kebijakan.
- c. Konsistensi; perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah konsisten (untuk diterapkan dan di jalankan). Ini karena jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan.

2. Sumber Daya

Indikator sumber-sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

- a. Staf; sumber daya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf atau sumber daya manusia (SDM). Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten di bidangnya. Penambahan jumlah staf atau implementor saja tidak

mencukupi, tetapi diperlukan pula kecukupan staf dengan keahlian serta kemampuan yang di perlukan (kompeten dan kapabilitas) dalam mengimplementasikan kebijakan atau melaksanakan tugas yang diinginkan oleh kebijakan itu sendiri.

- b. Finansial; adalah segala hal yang berhubungan dengan uang dan cara mengelolanya. Dalam kegiatan sehari-hari maupun di instansi pemerintahan, finansial mencakup bagaimana dana diperoleh, digunakan, dan dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa dukungan finansial yang cukup, suatu kegiatan atau program tidak akan berjalan dengan baik, karena hampir semua kegiatan memerlukan biaya, baik untuk membeli perlengkapan, membayar kebutuhan operasional, maupun memberikan pelatihan kepada pegawai. Oleh karena itu, finansial bisa diartikan sebagai faktor penting yang menjamin kelancaran pelaksanaan sebuah kebijakan atau program. Dalam konteks implementasi kebijakan, finansial berperan sebagai sumber daya utama yang membantu pelaksana menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jika anggarannya memadai dan dikelola dengan baik, maka pelaksanaan kebijakan akan lebih efektif dan hasilnya juga lebih optimal.
- c. Wewenang; pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas bagi legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh politik. Ketika wewenang itu nihil, maka kekuatan

para implementor di mata publik tidak terlegitimasi, sehingga dapat menggagalkan proses implementasi kebijakan.

- d. Fasilitas; fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementasi mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukannya, dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.

3. Disposisi

Disposisi atau sikap dari pelaksana kebijakan adalah faktor penting dalam pendekatan mengenai pelaksanaan suatu kebijakan publik. Jika pelaksanaan suatu kebijakan ingin efektif, maka para pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang akan dilakukan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, sehingga dalam praktiknya tidak terjadi bias.

- a. Efek Disposisi; disposisi atau sikap para pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan bila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat tinggi. Oleh karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan; lebih khusus lagi pada kepentingan warga.
- b. Melakukan Pengaturan Birokrasi (*staffing the bureaucracy*); dalam konteks ini Edward III mensyaratkan bahwa implementasi kebijakan

harus dilihat juga dalam hal pengaturan birokrasi. Ini merujuk pada penunjukan dan pengangkatan staf dalam birokrasi yang sesuai dengan kemampuan, kapabilitas, dan kompetensinya. Selain itu, pengaturan birokrasi juga bermuara pada 'pembentukan' sistem pelayanan publik yang optimal, penilaian personil dalam bekerja, hingga metode *bypassing* personil.

4. Struktur Birokrasi

Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat terlaksana terdapat kelemahan dalam struktur birokrasi. Ada dua karakteristik yang dapat di dongkrak kinerja struktur birokrasi atau organisasi ke arah yang lebih baik adalah

- a. Membuat standar layanan operasional (SOP); yang lebih fleksibel, SOP adalah suatu prosedur atau aktivitas terencana rutin yang memungkinkan para pegawai seperti aparatur, administratur, atau birokrat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pada setiap harinya. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (standar minimum yang dibutuhkan warga).
- b. Melaksanakan pragmentasi; tujuannya untuk menyebar tanggung jawab berbabagi aktivitas, kegiatan, atau program pada beberapa unit kerja yang sesuai dengan bidang masing-masing. Dengan terfragmentasinya struktur birokrasi, maka implementasi akan lebih

efektif karena dilaksanakan oleh organisasi yang kompeten.

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Ruang Lingkup Variabel	Indikator
<u>George C. Edwards III (1980)</u>	Komunikasi	Transmisi Kejelasan Konsistensi
	Sumber daya	Staf Finansial Wewenang Fasilitas
	Disposisi	Efek Disposisi Pengangkatan Birokrasi Insentif
	Struktur Birokrasi	Standar Operasional Prosedur (SOP) Fragmentasi

Sumber: *Diolah Peneliti, 2025*

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penenliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Menurut Nazir dalam (Yudin Catriadin, 2020:91) memberikan pendapatnya mengenai pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara, yang peneliti maksud disini adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab atau memberikan

pertanyaan kepada responden secara langsung terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan dan segala pertanyaan difokuskan pada permasalahan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data guna kelengkapan Data-Data yang diperoleh sebelumnya.

2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi, yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat setiap informasi sesuai dengan kenyataan yang dialami selama penelitian berlangsung. Pengalaman peneliti tersebut dapat terjadi berdasarkan melihat, mendengar, dan merasakan yang kemudian dilaporkan seobjektif mungkin. Disampaikan Oleh Syafarida Hafni Sahir dalam bukunya pada halaman 30, beliau mengemukakan pengertian Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto dalam (Sirajuddin Saleh, 2017) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data., sedangkan dokumentasi yang peneliti maksud melakukan pengumpulan data yang dapat diperoleh melalui sumber-sumberdata yang

dianggap relevan, baik berupa rekaman baik melalui makalah, buku-buku, surat-surat, maupun sumber informasi lain seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum, hasil penelitian dan lain sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah seperti Miles dan Hubberman dalam (Jamaluddin Ahmad, 2015:) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, terutama memeriksa informasi yang didapat di lapangan. Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui teknik analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Pengelolaan Kearsipan Pada Dinas Sosial Kabupaten Balangan.

Dari hasil penelitian yang dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan. Sugiyono dalam (Zuchri Abdussamad, 2021:103-104) Mengemukakan tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi, di tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat , didengar, dan dirasakan, kemudian peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya;
2. Tahap reduksi, ditahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu
3. Tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan focus yang telah

ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah

H. Uji Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2016:270), Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Peneliti mengambil beberapa antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisa kasus negatif, dan *membercheck*.

1. Perpanjang Pengamatan

Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan dalam penelitian sangat diperlukan, tekun dalam menganalisis kasus, observasi lapangan maupun terjun kelapangan langsung agar mengetahui apa yang terjadi dilapangan sesungguhnya. Terkadang kita perlu ekstra dalam meneliti permasalahan yang harus diselesaikan dengan tempo pendek maupun panjang, tergantung kita melakukannya dalam ketekunan seperti apa yang harus dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu, karena data itu harus sesuai dengan sumber yang didapat, jadi dapat mengetahui data yang seperti apa yang harus dicaridari sumber dari mana data itu didapat.

Triangulasi sumber, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari berbagai data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, kemudian peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisa lebih lanjut.

Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik penelitian yang berbeda, seperti dengan melakukan observasi, wawancara dan

komunikasi. Triangulasi waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Selain itu pula referensi sangat membantu dalam pembuatan penelitian ini bukan hanya data saja melainkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam penelitian tersebut. Namun harus peka terhadap referensi yang ada, agar tidak mendapatkan referensi yang *hoax*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi berupa rekaman pada saat wawancara dan data-data yang peneliti temukan pada saat penelitian.

5. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh para pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya,

Tetapi apabila yang ditemukan peneliti berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

STIA AMUNTAI